

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK DONGENG MELALUI METODE STORYTELLING

Nurul Astiti¹⁾, Rukayah²⁾, Sularmi³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta
e-mail: nurulastiti@gmail.com

Abstract: The purpose of this research is to improve the fairytale listening skill through the applied of Storytelling method to the second grade students of SDN Setono No.95 Surakarta. This research is classroom action research conducted during two cycles. Each cycle consist of four steps, there are planning, implementation of action, observation, and reflection. Data is collected by using observation, interviews, test, and documentation. Data validity have used was source and technic triangulation. The data is analyzed by using an interactive analysis model. The result of the research shows that the applied of Storytelling method can improve the fairytale listening skill. It can be proved by the increase of the fairytale listening skill's score in each cycle. In precycle, the average score of the fairytale listening skill is 60.3, increased to 70.4 in first cycle, and then increased to 80.3 in second cycle. It can be concluded that the applied of Storytelling method can improve fairytale listening skill in the second grade students of SDN Setono No.95 Surakarta academic year 2015/2016.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng melalui penerapan metode *Storytelling* pada siswa kelas II SDN Setono No. 95 Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan menyimak dongeng tiap siklus, yaitu pada pratindakan hanya 60,3, meningkat menjadi 70,4 pada siklus I, dan meningkat menjadi 80,3 pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SDN Setono No. 95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Kata kunci: metode *Storytelling*, keterampilan menyimak, dongeng

Bahasa merupakan alat komunikasi yang utama bagi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk mengadakan interaksi dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan gagasannya secara lisan maupun tertulis. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa.

Tarigan (2008: 2) menyebutkan keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang pertama kali dikenal seseorang (Andayani, 2009: 3). Melalui menyimak orang mulai belajar memahami dan menghasilkan bahasa.

Menyimak sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menyimak, manusia dapat mengetahui informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menyimak tidak sekedar mendengarkan, tetapi merupakan sebuah proses memperoleh berbagai fakta, bukti, atau informasi tertentu

yang didasarkan pada penilaian dan penetapan sebuah reaksi individual (Hermawan, 2012: 30). Menyimak memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam memahami serta menerapkan setiap gagasan. Tanpa keterampilan menyimak yang baik, akan terjadi kesalahpahaman antara sesama pemakai bahasa. Oleh karena itu, keterampilan menyimak harus mendapat perhatian dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar salah satunya adalah menyimak dongeng. Terdapat berbagai jenis dongeng, salah satunya adalah dongeng fabel atau dongeng binatang. Menurut Danandjaja (2002: 86), dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang-binatang yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Keterampilan menyimak dongeng merupakan kecakapan, kemampuan, maupun kecekatan mendengarkan, memahami, menangkap makna, menanggapi cerita dongeng dengan cepat, benar, dan berhasil. Aspek utama dalam menyimak dongeng adalah menceritakan kembali dongeng secara runtut.

1) Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP UNS

2,3) Dosen Program Studi PGSD FKIP UNS

Pembelajaran menyimak dongeng di sekolah dasar hendaknya tidak hanya diperintah mendengarkan saja tetapi harus diberi rangsangan agar siswa terfokus dalam menyimak dongeng. Pembelajaran menyimak dongeng yang efektif adalah pembelajaran yang bermakna bagi siswa, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa, media pembelajaran yang menarik, dan kondisi kelas yang menyenangkan, sehingga siswa mampu memahami isi dongeng dengan baik.

Berdasarkan observasi dan tes awal yang dilakukan peneliti di kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng siswa masih rendah. Siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (<75) sebanyak 23 siswa (69,7%), sedangkan siswa yang tuntas KKM (≥ 75) hanya 10 siswa (30,3%) dari 33 siswa. Siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang bersungguh-sungguh, ramai dan tidak memperhatikan guru. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang inovatif.

Upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan menyimak siswa adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Storytelling*. Metode *Storytelling* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008: 6.4).

Guru dapat menambah variasi saat mendongeng (*Storytelling*). Musfiroh (2008: 122), mengungkapkan bahwa bercerita dapat dilakukan dengan berbagai alat peraga seperti buku, gambar, papan flanel, boneka, dan film bisu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan boneka tangan sebagai sarana mendongeng, karena media ini belum pernah digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng di SD Negeri Setono No. 95 Surakarta.

Dengan metode *Storytelling* berbantuan boneka tangan, pembelajaran menyimak do-

ngeng menjadi lebih menarik dan menyenangkan, serta dapat menumbuhkan imajinasi siswa yang akan berkembang menjadi ide dan kreativitas sehingga memudahkan siswa memahami isi dongeng.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji dalam suatu penelitian tindakan kelas berjudul "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Metode *Storytelling* pada Siswa Kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016".

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta yang berjumlah 33 siswa terdiri dari 11 putri dan 22 putra. Waktu penelitian adalah selama tujuh bulan, yaitu pada bulan Desember 2015 sampai bulan Juni 2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu guru kelas dan siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Sumber data sekunder yaitu arsip atau dokumen, antara lain: silabus, RPP, daftar nilai siswa kelas II SD Negeri Setono No. 95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Sebelum dilaksanakan siklus I, peneliti melakukan *pretest* guna mengetahui kondisi awal keterampilan menyimak dongeng siswa. Data nilai keterampilan menyimak dongeng pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa pada Kondisi Awal

Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
30-38	4	34	136	12,12%
39-47	5	43	215	15,15%
48-56	3	52	156	9,09%
57-65	9	61	549	27,27%
66-74	2	70	140	6,06%
75-83	7	79	553	21,21%
84-92	3	88	264	9,09%
Nilai rata-rata				60,3
Ketuntasan klasikal				30,3%

Berdasarkan data nilai *pretest* keterampilan menyimak dongeng siswa pada tabel 1 menunjukkan hanya ada 10 siswa yang tuntas KKM (75) dengan ketuntasan klasikal sebesar 30,3 %. Siswa yang belum tuntas (<75) sebanyak 23 siswa atau 69,7%. Dari hasil nilai *pretest* tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng siswa masih rendah.

Pada siklus I dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode *Storytelling*. Setelah dilakukan tindakan, keterampilan menyimak dongeng siswa mengalami peningkatan dibandingkan kondisi awal. Nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng pada siklus I yaitu 70,4. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 18 siswa (54,55%). Sedangkan 15 siswa (45,45%) mendapat nilai di bawah KKM. Hasil nilai keterampilan menyimak dongeng siswa secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Siklus I

Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
40-46	1	43	43	3,03%
47-53	2	50	100	6,06%
54-60	3	57	171	9,09%
61-67	7	64	448	21,21%
68-74	2	71	142	6,06%
75-81	16	78	1248	48,48%
82-88	2	85	170	6,06%
Nilai rata-rata				70,4
Ketuntasan klasikal				54,55%

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan siklus I, terjadi peningkatan nilai keterampilan menyimak dongeng siswa jika dibandingkan dengan tahap pratindakan. Ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat menjadi

54,55%. Namun ketuntasan ini belum memenuhi indikator kinerja penelitian yaitu 80%, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Pembelajaran pada siklus II adalah hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I. Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa menunjukkan adanya peningkatan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa Siklus II

Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase (%)
61-67	3	64	192	9,09%
68-74	2	71	142	6,06%
75-81	16	78	1248	48,48%
82-88	7	85	595	21,21%
89-95	3	92	276	9,09%
96-102	2	99	198	6,06%
Nilai rata-rata				80,3
Ketuntasan klasikal				84,85%

Analisis hasil tes menyimak dongeng pada siklus II dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa pada siklus II adalah 80,3 dengan jumlah siswa yang tuntas KKM (75) sebanyak 28 siswa atau 84,85%.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dapat diketahui bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Setono No. 95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa diketahui dari meningkatnya nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada tahap pratindakan, siklus I, siklus II. Perbandingan nilai keterampilan menyimak dongeng pada pratindakan, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan Nilai Keterampilan Menyimak Dongeng Siswa pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai terendah	30	45	62,5
2.	Nilai tertinggi	85	87,5	100
3.	Nilai rata-rata klasikal	60,3	70,4	80,3
4.	Ketuntasan klasikal	30,3%	54,55%	84,85%

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat dilihat adanya peningkatan hasil evaluasi keterampilan menyimak dongeng siswa. Nilai terendah siswa meningkat setiap siklusnya, yaitu 30 pada tahap pratindakan, meningkat menjadi 45 pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 62,5. Nilai tertinggi siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 85 pada pratindakan menjadi 87,5 pada siklus I, dan meningkat menjadi 100 pada siklus II. Nilai rata-rata klasikal keterampilan menyimak dongeng siswa meningkat, yaitu pada tahap pratindakan sebesar 60,3, menjadi 70,4 pada siklus I, dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 80,3. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal pembelajaran menyimak dongeng juga mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Ketuntasan klasikal pada pratindakan hanya mencapai 30,3% atau 10 siswa tuntas KKM. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 54,55% atau 18 siswa tuntas KKM, dan pada siklus II meningkat menjadi 84,55% atau 28 siswa tuntas KKM, sedangkan 5 siswa masih mendapat nilai di bawah KKM (<75).

Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II, yakni sebesar 84,85% telah memenuhi indikator kinerja penelitian (80%). Maka dapat dikatakan bahwa penelitian berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat diketahui adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 melalui penerapan metode *Storytelling*.

Pada kondisi awal sebelum guru menerapkan metode *Storytelling*, ketuntasan klasikal keterampilan menyimak dongeng siswa hanya sebesar 30,3 % atau 10 siswa dari jumlah keseluruhan 33 siswa. Nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa sebesar 60,3 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 85.

Rendahnya keterampilan menyimak dongeng siswa pada kondisi awal disebabkan metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dan masih didominasi dengan ceramah. Guru hanya membacakan do-

ngeng dan siswa menyimak tanpa ada interaksi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu dilakukan tindakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa yaitu melalui penerapan metode *Storytelling* berbantuan boneka tangan.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, terlihat adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa. Ketuntasan klasikal siklus I meningkat menjadi 54,55% atau sejumlah 18 siswa yang tuntas KKM dari jumlah keseluruhan 33 siswa. Namun demikian, ketuntasan ini belum memenuhi indikator penelitian yang ditetapkan yaitu 80% siswa tuntas KKM.

Kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran siklus I antara lain karena faktor guru dan siswa. Faktor dari guru antara lain: 1) Kemampuan guru mengajar yang masih kurang, seperti mengelola kelas, mengelola waktu, penggunaan bahasa yang kurang sistematis; dan 2) Kurang terampilnya guru dalam mendongeng melalui metode *Storytelling* menggunakan boneka tangan, sehingga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap isi dongeng. Sedangkan faktor dari siswa yaitu: 1) Masih banyak siswa yang kurang memperhatikan dan mengganggu teman lain saat pembelajaran menyimak dongeng berlangsung; dan 2) Siswa masih kesulitan dalam menceritakan kembali dongeng yang telah disimak dengan bahasanya sendiri.

Tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan hasil refleksi pelaksanaan siklus I baik oleh guru maupun siswa. Hasil penerapan metode *Storytelling* berbantuan boneka tangan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai keterampilan menyimak dongeng siswa. Nilai rata-rata kelas pada siklus II meningkat menjadi 80,3 dengan nilai terendah 62,5 dan nilai tertinggi 100. Selain itu, ketuntasan klasikal pada siklus II meningkat menjadi 84,85% atau sebanyak 28 siswa yang tuntas KKM. Sedangkan 5 siswa (15,15%) masih mendapat nilai di bawah KKM (<75) yang kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian bimbingan di luar jam pelajaran. Pencapaian ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai target yang ditetapkan dalam indikator kinerja penelitian ini yakni sebesar 80%.

Peningkatan nilai keterampilan menyimak dongeng yang terjadi merupakan dampak dari perubahan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias dan tertarik karena pembelajaran menyimak dongeng menjadi menyenangkan dengan diterapkannya metode *Storytelling*. Metode *Storytelling* dengan berbantuan boneka tangan menyajikan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang mudah bosan. Melalui metode *Storytelling* dengan berbantuan boneka tangan, pembelajaran menyimak dongeng menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa antusias mengikuti pembelajaran dan tidak mudah bosan. Hal ini membuktikan bahwa metode *Storytelling* dengan berbantuan boneka tangan telah berhasil meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016, sehingga penelitian dapat diakhiri pada siklus II.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Frank (Asfandiyar, 2007: 98) yang menyatakan bahwa *Storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan menyimak dongeng siswa, keaktifan dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran. Selain itu kedisiplinan dan kerjasama siswa juga mengalami peningkatan dengan diterapkannya metode *Storytelling*.

Menurut Dhieni (2008: 6.8), metode *Storytelling* (bercerita atau mendongeng) bermanfaat dalam: 1) melatih daya serap atau daya tangkap anak; 2) melatih daya pikir anak; 3) melatih daya konsentrasi anak; 4) mengembangkan daya imajinasi anak; 5) menciptakan situasi belajar yang menggembarakan; serta 6) membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pendapat Dhieni, Asfandiyar (2007: 19) menyatakan bahwa *Storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak yang dalam perkembangannya senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak

kiri tetapi juga otak kanan. Pendapat dari beberapa ahli tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian, yaitu melalui penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta

Keberhasilan dalam penerapan metode *Storytelling* untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2013) dengan judul penelitian "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode *Storytelling* (Bercerita) dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Teloyo 3 Tahun Ajaran 2012/2013". Penelitian yang dilakukan Santoso menyimpulkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa, yaitu pada kondisi awal sebesar 29,99%, siklus 1 pertemuan pertama sebesar 45,70%, pertemuan kedua sebesar 58,56%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 72,82%, dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 89,99%.

Dalam kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso, keberhasilan penerapan metode *Storytelling* juga terjadi pada penelitian ini, yaitu bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng siswa dengan ketercapaian indikator kinerja sebesar 84,85% siswa yang tuntas KKM. Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan siswa setelah penerapan metode *Storytelling* menunjukkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran menyimak dongeng memberikan hasil yang memuaskan bagi guru maupun siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas II SD Negeri Setono No.95 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas II SD Negeri Setono No. 95 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai evaluasi keterampilan menyimak dongeng pada setiap siklus-

nya, yaitu pada tahap pratindakan nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa hanya 60,3, pada siklus I nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa meningkat menjadi 70,4, dan pada siklus II nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng siswa kembali meningkat, yaitu menjadi sebesar 80,3.

Tingkat ketuntasan belajar siswa pada pratindakan sebanyak 10 siswa atau 30,3%. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebanyak 18 siswa atau 54,55%. Ketuntasan klasikal siklus II meningkat menjadi 84,85% atau sebanyak 28 siswa. Dengan demikian, secara klasikal pembelajaran telah mencapai ketuntasan belajar yang ditargetkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. (2009). *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Danandjaja, James. (2002). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Dhieni, Nurbiana. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hermawan, H. (2012). *Menyimak Keterampilan Berkomunikasi Yang Terbaik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Santoso, Eko. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Storytelling (Bercerita) dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Teloyo 3 Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.